

PENGUATAN FESTIVAL ENAM SUKU BARIKAN KUBRO MELALUI PENGHADIRAN KARYA TARI BARU RENJANA KARIMUNJAWA

Renaldi Lestianto Utomo Putro¹, Maharani Luthvinda Dewi², Eko Supendi³,
Jonet Sri Kuncoro⁴

^{1,2,3,4} Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹renaldi@isi-ska.ac.id, ²maharani@isi-ska.ac.id, ³ekosupendi@isi-ska.ac.id,

⁴jonet@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat Desa Karimunjawa bertujuan untuk melakukan penguatan Festival Enam Suku Barikan Kubro. Tujuannya dilatarbelakangi kemauan masyarakat dalam menyambut masa setelah pandemi dengan mereaktivasi kegiatan festival yang sempat terhenti. Aktivasi festival memiliki pekerjaan rumah yang belum terselesaikan dari penyelenggaraan terakhir, yaitu tidak ada kreasi seni baru yang mencitrakan budaya masyarakat Karimunjawa. Kreasi seni baru, khususnya tari di Karimunjawa, tidak tumbuh karena kurangnya tenaga ahli dan pengetahuan tentang penciptaan tari. Oleh karena itu, masalah yang harus diselesaikan, yaitu bagaimana mewujudkan karya tari baru yang dapat digunakan untuk menguatkan penyelenggaraan festival? Solusinya adalah dengan menciptakan karya tari berlatar budaya masyarakat setempat, melatih hasil penyusunan karya kepada masyarakat dan mempromosikan karya yang telah disusun melalui pertunjukan. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan konsep Skinner tentang pembiasaan modifikasi perilaku sebagai bentuk penguatan budaya. Pelaksanaan penciptaan meliputi; 1) Tahap persiapan, dan 2) Tahap pelaksanaan. Hasil yang dicapai dari program ini adalah terciptanya tari "Renjana Karimunjawa".

Kata kunci: Penciptaan, Festival, Pariwisata, Penguatan, Karimunjawa.

ABSTRACT

Community service activities in Karimunjawa Village aim to strengthen the Barikan Kubro Six Tribe Festival. The goal is motivated by the community's willingness to welcome the post-pandemic period by reactivating festival activities that had stopped. Festival activation has unresolved homework from the last event hosting: no new art creations image the culture of the people of Karimunjawa. New art creations, especially dance in Karimunjawa, are not growing due to a lack of experts and knowledge about dance creation. Therefore, the problem that must be solved is how to create new dance works that can be used to strengthen the festival's implementation. The solution is to create dance works with the local community's cultural background, train the results of the works composition to the public, and promote the composed works through performances. The approach is based on Skinner's concept of habituating behavior modification as a form of cultural reinforcement. Implementation of the creation includes; 1) the preparation stage and 2) the implementation stage. The result achieved from this program is the creation of the dance "Renjana Karimunjawa."

Keywords: Creation, Festival, Tourism, Strengthening, Karimunjawa.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berimplikasi pada kehidupan sosial masyarakat secara nyata. Kegiatan seni yang merupakan wahana interaksi masyarakat secara langsung juga ikut terhenti akibat pembatasan sosial selama masa pandemi. Muaranya, interaksi estetis yang selama ini diwujudkan secara reguler harus stagnan dalam kurun waktu tertentu sampai ia dielaborasi kembali oleh masyarakat sebagai aktor penggarapnya.

Stagnasi estetis berimplikasi terhadap seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali bagi masyarakat yang tinggal di wilayah khusus seperti Karimunjawa. Masyarakat Karimunjawa merupakan masyarakat yang mengandalkan pariwisata sebagai salah satu motor ekonominya. Wilayah mereka yang acap ramai oleh kegiatan wisata para wisatawan lokal maupun mancanegara menjadi senyap akibat kebijakan pembatasan aktivitas termasuk berkesenian.

Status musim endemi kemudian datang dari pemerintah. Artinya masyarakat diminta untuk dapat berdampingan dengan wabah yang masih berlangsung. Aktivitas terkait dengan ekonomi kemudian diizinkan untuk dilaksanakan guna mendukung keberlanjutan produksi rumah tangga. Tidak terkecuali seni yang menjadi bagian dari pariwisata, lambat laun diizinkan untuk diselenggarakan kembali.

Upaya revitalisasi menemui hambatan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal upaya mengimplementasikan hasrat berkesenian masih dianggap lambat karena ada ketakutan perihal wabah yang masih berjalan. Selain itu, masih terdapat beberapa evaluasi internal yang belum terselesaikan. Faktor eksternal juga turut berpengaruh, yaitu tidak adanya stimulan yang datang bagi masyarakat untuk dapat melaksanakan aktivitas berkesenian kembali. Industri hospitality juga belum sepenuhnya bangkit karena terkendala modal dan izin yang tidak kunjung terpenuhi dan menyebabkan industri wisata yang coba digagas kembali jalannya tersendat.

Seni, di antara berbagai elemen wisata tampaknya menjadi salah satu yang paling dirindukan untuk dihadirkan secara eksplisit. Pemenuhan hasrat melalui interaksi estetis secara sosial dianggap sebagai perihal yang paling mendesak. Peristiwa ini, dengan menggunakan pemikiran Ahimsa-Putra, dapat dipahami sebagai wujud kerinduan untuk mendapatkan identitas. Seseorang atau masyarakat mendapatkan aku atau saya di antara kita, kami, ataupun kalian bila terjadi interaksi secara sosial. Tanpa interaksi, pernyataan aku maupun kita, bahkan aku diantara kalian menjadi nihil. Sistem deep structure semacam ini telah melekat dan terwariskan secara menahun dalam suatu komunitas yang disebut masyarakat (2006: 242).

Seni sebagai wahana interaksi sosial masyarakat Karimunjawa menjadi ruang yang mendesak untuk dihadirkan kembali. Selama ini, ruang itu dihadirkan melalui aktivitas seni masyarakat secara leluasa maupun ruang seni formal yang mereka sebut sebagai festival. Festival tersebut hadir mewakili kebutuhan pemenuhan estetis, pemenuhan identitas maupun pemenuhan aktivitas di luar aksi keseharian. Dengan demikian, revitalisasi seni melalui festival bagi masyarakat Karimunjawa menjadi prioritas kegiatan yang mendesak untuk dilakukan.

A. Analisis Situasi

Desa Karimunjawa, merupakan desa yang berlokasi di pulau Karimunjawa, utara pulau Jawa yang merupakan bagian dari Kabupaten Jepara. Mata pencaharian masyarakat mayoritas berasal dari hasil laut dengan berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, dengan geografis yang mendukung, telah tumbuh usaha wisata dan memberikan profesi tambahan bagi masyarakat, yaitu sebagai pengusaha wisata (Laksono A.N & Mussadun, 2014: 268).

Usaha wisata yang tumbuh di desa Karimunjawa secara organik tumbuh melalui kesadaran masyarakat dalam mengeksploitasi potensi alam yang mereka tinggali. Selain melalui eksploitasi alam, masyarakat juga secara sadar mewujudkan event budaya seperti “Festival Enam Suku Barikan Kubro” dalam mendukung usaha wisata mereka. Adapun di dalam festival tersebut dihadirkan beragam pertunjukan tari.

Berdasarkan penelusuran, vokabuler tari yang dihadirkan berupa etalase tari dari 6 suku yang mendiami wilayah tersebut seperti Bajau, Bugis, Madura, Mandar, dan Jawa. Selain itu, juga ditampilkan aneka karya dari para koreografer terkenal, seperti Bagong Kusumadiatmo. Adapun karya original yang lahir dari masyarakat berdasarkan temuan hanya terdapat 1 (satu) karya saja, yaitu “Tari Minagara”. Tari tersebut menggambarkan para ibu yang menunggu kepulangan para suami dari melaut. Tari tersebut secara tampilan visual menyatakan kesederhanaan dan tidak berupaya mengelaborasi tampilan artistik.

Menurut Petinggi Desa Kemujan, Muhammad Ilyas (wawancara, 5 April 2022), penyelenggaraan festival tersebut memicu sikap evaluatif dari sebagian masyarakat. Mereka menyangkan festival hanya menampilkan seni dari 6 suku mayoritas yang secara kuantitas kependudukan mendiami wilayah Karimunjawa. Adapun sebagian masyarakat yang berasal dari suku lainnya merasa menjadi minoritas dan merasa tidak mendapat ‘pengakuan kependudukan’ melalui seni pertunjukan.

Sementara itu, tari hasil kreasi juga dianggap tidak menjawab dari permasalahan yang menyangkut multikultur, karena corak kreasinya mengidentikkan berasal dari salah satu suku mayoritas. Dengan kata lain, problem multikultur eksis di masyarakat secara tersirat dan menjadi embrio yang memiliki potensi untuk lahir menjadi konflik sosial (Widyawati A. 2015:615).

Minimnya karya tari yang muncul secara original dari masyarakat, diakui karena kurangnya tenaga ahli yang memiliki keterampilan dalam menciptakan karya tari. Sementara itu, hasil kreasi artistik memiliki implikasi penting bagi usaha wisata desa sebagai salah satu pilar komoditasnya. Muncul kekhawatiran bila terus menggunakan karya tari yang secara konsepsi tidak berakar dari kultur masyarakat setempat maka orientasi artistiknya akan selalu mengacu dari kultur masyarakat lainnya. Muaranya tidak adanya identitas artistik yang berasal dari desa tersebut. Tidak adanya identitas maka tidak ada refleksi yang khas dari perilaku sosialnya (Stryker, 2008).

Mengingat seni sebagai salah satu pilar komoditas usaha wisata maka tindakan penciptaan karya tari yang memiliki identitas setempat urgen dilakukan. Adapun karya tari harus lahir secara organik baik secara ide, proses, sampai peruntukan dari dan oleh masyarakat. Tim ahli dari ISI Surakarta akan bertugas sebagai kolaborator yang merancang struktur dasar. Formulasi representasi akan dikerjakan bersama masyarakat.

Karya Tari ini akan melibatkan warga Desa Karimunjawa. Representasi hasil akan didokumentasikan sebagai sarana alih tular dan pengembangan lebih lanjut. Adapun karya tari ini diberi judul “Renjana Karimunjawa” yang sumber ide penciptaannya berasal dari keseharian masyarakat Karimunjawa yang memanfaatkan laut bagi kehidupannya. Sekaligus sebagai memoar akan pengetahuan pembuatan kapal rakyat yang kian sirna. Judul karya disepakati secara bersama oleh tim bersama mitra, yaitu petinggi desa. Adapun formulasi judul karya berorientasi pada keinginan mitra untuk memanfaatkan hasil kreasi sebagai media promosi. Pemilihan kata renjana merujuk pada arti “kerinduan, hasrat, keinginan yang kuat” terhadap Karimunjawa. Paparan ini sekaligus menguatkan asumsi di atas bahwa interkasi estetik berfungsi sebagai wahana untuk memperoleh identitas masyarakat kembali yang dianggap sempat hilang akibat instruksi pembatasan aktivitas.

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi permasalahan mitra sebagai berikut;

1. Bagaimana melakukan pendampingan perancangan karya seni yang dapat dimanfaatkan untuk usaha pariwisata masyarakat Desa Karimunjawa ?
2. Bagaimana melakukan pendampingan penciptaan karya tari yang multi gender dan multi usia bagi masyarakat Desa Karimunjawa ?

METODE

A. Solusi yang Ditawarkan

Telah dijelaskan di atas bahwa diperlukan sebuah karya tari baru untuk diwujudkan guna mendukung usaha wisata desa Karimunjawa. Melalui observasi disepakati akan mewujudkan karya tari yang khas desa Karimunjawa. Karya tari baru ini dipahami sebagai perilaku baru yang disodorkan untuk digunakan oleh masyarakat. Penerimaan dengan cara mempelajari perilaku baru dan menggunakannya sebagai bagian dari perilaku hidup suatu masyarakat -melalui seni- oleh Skinner disebut sebagai tindakan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku baru yang diterima, berimplikasi mengembangkan budaya -perilaku- suatu masyarakat dan menguatkan budaya tersebut sehingga memiliki ketahanan terhadap intervensi relasi sosial yang merugikan (Damajanti, 2006:48).

No	Jenis Masalah	Permasalahan	Rekomendasi	Solusi yang ditawarkan
1.	Produk	Belum ada produk tari untuk penunjang usaha wisata yang dapat ditarikan oleh semua gender dan usia	Perlu diwujudkan produk seni	Menciptakan karya tari yang khas Karimunjawa
2.	SDM	Belum memiliki keterampilan menyusun tari baru secara sederhana	Pendampingan menyusun karya tari	Pelatihan karya tari yang telah disusun
3.	Promosi	Belum ada promosi	Promosi karya melalui pementasan	Pelatihan karya tari yang telah disusun

1. Metode untuk realisasi program.

Menciptakan karya tari sesuai kebutuhan mitra yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan wisata, melatih penyusunan karya dan mempromosikan karya yang telah disusun melalui pementasan.

2. Uraian kegiatan sebagai solusi atas persoalan yang disepakati bersama

a) Tahap persiapan

Penyusunan pelaksana kegiatan yang diantaranya melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana di lapangan. Dilanjutkan dengan penyusunan jadwal kegiatan, konsep karya, bentuk pelatihan dan strategi promosi karya.

b) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan karya tari baru dengan tahapan:

- 1) Pelaksana dan mitra menyepakati mencipta produk tari yang sesuai dengan identitas setempat sebagai desa wisata laut.
- 2) Pelaksana melakukan eksplorasi awal ragam gerak multi gender dan usia sebagai embrio karya.
- 3) Pelaksana menyelesaikan eksplorasi dan menetapkan menjadi satu karya utuh termasuk penggabungan dengan musik untuk keperluan pertunjukan.
- 4) Pelaksana melakukan pelatihan tari yang telah disusun kepada mitra dengan cara menginformasikan dan mengilustrasikan ragam gerak kepada mitra.
- 5) Mitra mempelajari rangkaian gerak dan bagaimana cara menyusun ragam gerak menjadi sebuah karya tari utuh.
- 6) Pelaksana juga memberikan musik kreasi, pelatihan rias dan penataan busana bagi mitra untuk kelengkapan pertunjukan karya tari yang telah disusun.

3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra memberikan ruang eksplorasi kepada pelaksana. Mitra juga menyediakan peserta ajar untuk menerima pelatihan hasil eksplorasi gerak dari pelaksana dan kemudian secara bersama-sama merangkai hasil eksplorasi menjadi karya utuh. Mitra juga menyediakan ruang promosi bagi karya yang telah disusun, yaitu melalui festival tahunan yang diselenggarakan untuk keperluan wisata di Karimunjava.

B. Target Luaran

1. Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dari program ini adalah terciptanya tari “Renjana Karimunjava” bagi masyarakat Karimunjava.

2. Kebaruan dalam bidang PPM

- a. Kebaruan yang ditawarkan dalam program ini adalah menciptakan karya tari baru bagi masyarakat Karimunjava. Selain itu, juga menghasilkan panduan tidak tertulis menyusun dan merangkai gerak secara sederhana sebagai sebuah karya pertunjukan tari.

- b. PKM ini memiliki dua output sekaligus, yaitu penciptaan seni di masyarakat dan pengembangan ilmu seni di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada Bulan Agustus 2022 bertempat di Desa Karimunjawa, Jepara, Jawa Tengah. Secara rinci pelaksanaan program diuraikan sebagai berikut.

A. Pertemuan Dengan Mitra

Pertemuan dengan mitra dilakukan pada Kamis 4 Agustus 2022, bertempat di kediaman kepala desa Karimunjawa. Pertemuan membahas tentang karya tari yang akan dihasilkan. Mitra menghendaki karya yang diciptakan setidaknya dapat ditarikan oleh beragam usia dan gender. Pada tataran ini mitra menghendaki bahwa karya tari yang disusun hendaknya dibuat sederhana dan mudah untuk dialih-tularkan. Mitra juga menghendaki karya yang diciptakan harus mewakili identitas masyarakat Karimunjawa yang dekat dengan kehidupan laut. Pelaksana dan mitra kemudian bersepakat menamakan karya tari yang akan diciptakan bernama "Renjana Karimunjawa". Renjana bersinonim dengan kata gairah atau geliat kehidupan. Oleh karena itu Renjana Karimunjawa bermakna gairah kehidupan masyarakat Karimunjawa. Strategi promosi karya, disepakati ditampilkan pada Festival Barikan Kubro yang dilaksanakan pada 25 Agustus 2022.

B. Pembuatan Embrio

Berdasarkan kesepakatan yang telah dicapai pada pertemuan bersama mitra, pelaksana kemudian melakukan eksplorasi gerak. Tindakan eksplorasi terinspirasi dari aktivitas pelaut yang sedang mengoperasikan kapal. Hasil eksplorasi memunculkan gerak impersonate seperti gerakan mendayung, menjala, memancing bahkan gerakan yang terinspirasi dari gelombang laut, tiupan angin, dan lain sebagainya. Secara visual ditonjolkan gerakan kekuatan tangan dan kaki. Kekuatan tangan dan kaki merepresentasikan kekuatan dan keseimbangan yang harus dimiliki oleh pelaut ketika mengembara di lautan.

Tahap selanjutnya setelah aneka gerak ditemukan kemudian dilaksanakan penyusunan karya. Berbagai rumusan gerak kemudian disusun menjadi satu karya utuh dan digabung dengan musik yang khusus dibuat untuk karya tersebut. Pembuatan embrio karya dilakukan pada tanggal 5-13 Agustus 2022.

C. Proses Pelatihan

Pelaksana lapangan kemudian berkolaborasi dengan mitra untuk melakukan proses latihan bersama. Mitra menyodorkan anak-anak, remaja, dan dewasa sebagai peserta pelatihan. Proses latihan dilaksanakan pada 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25 Agustus 2022. Porsi latihan dilakukan dua kali dalam satu hari untuk mempercepat proses pemahaman peserta latihan.

Pada proses pelatihan tidak ditemukan hambatan yang berarti. Pada saat proses latihan embrio terus dibenahi dan dikembangkan. Pembetulan dilakukan pada bagian yang dianggap oleh peserta sulit untuk dilakukan. Sebagai contoh, pada saat proses latihan beberapa peserta kesulitan dalam menghubungkan antar gerak yang telah disusun. Tindakan solutif yang dilaksanakan adalah dengan menambahkan gerakan kecil sebagai gerak penghubung atau dengan mengulangi gerakan yang dianggap mudah dan menambah durasi penyajian gerakannya.

Proses latihan yang intensif berhasil memahami peserta terhadap beragam gerak yang diajarkan. Aktivitas latihan dilakukan dalam suasana santai untuk memunculkan keakraban antara pelatih dan peserta. Setiap kali dilaksanakan proses latihan, selalu diawali dengan proses pemanasan. Hal ini bertujuan memberikan treatment tubuh para peserta berupa pembiasaan sehingga tidak terjadi permasalahan pada otot.

D. Promosi Melalui Pementasan

Karya yang telah diajarkan kemudian dipentaskan di Festival Barikan Kubro. Di hadapan masyarakat Desa Karimunjawa dengan durasi kurang lebih 10 menit. Pementasan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2022 pukul 19.00 WIB. Pada pementasan dilakukan penataan, yaitu penataan rias dan busana. Konsep rias yang disajikan adalah rias cantik dan tampan. Penataan busana dilakukan dengan cara merangkai kain menjadi bentuk celana unisex ditambah dengan potongan kain ecoprint sebagai asesoris. Busana bertujuan menampilkan karakter kerakyatan dan konsep gotong-royong yang dekat dengan kebiasaan masyarakat laut. Masyarakat antusias dalam menonton tari Renjana Karimunjawa dan menghendaki setiap perhelatan Festival Barikan Kubro, tari tersebut dapat selalu ditampilkan. Berdasarkan tanggapan tersebut karya yang disusun dianggap berhasil dan diterima sebagai milik dan bagian dari masyarakat Karimunjawa (Abah Leksono, wawancara 25 Agustus 2022).



Gambar 1. Audiensi Dengan Mitra.



Gambar 2. Foto Pembuatan Embrio.



Gambar 3. Foto Pembuatan Embrio.



Gambar 4. Foto Lokasi Pelatihan.



Gambar 5. Foto Tokoh Budaya Desa Karimunjawa Pada Festival Barikan Kubro.



Gambar 6. Foto Pementasan Karya Renjana Karimunjawa.

KESIMPULAN

Penciptaan dan pelatihan tari Renjana Karimunjawa dilakukan selama bulan Agustus 2022. Mitra kerja sangat antusias dalam berkolaborasi dalam seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Mitra merasakan dampak secara langsung dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, muncul harapan dimunculkan video tutorial untuk dapat didesiminasikan sebagai materi ajar formal maupun non-formal di Karimunjawa. Pelatihan tari yang dilakukan memberikan peningkatan kemampuan dalam berkekspresi melalui gerak tari dan secara khusus memberikan pengetahuan baru berupa metode dalam penyusunan tari secara sederhana. Kegiatan penciptaan itu juga didukung dengan pemberian pengetahuan berupa pelatihan rias dan penataan busana untuk keperluan pementasan.

Ragam kerjasama mitra perlu ditingkatkan untuk pengembangan usaha wisata lebih lanjut. Secara khusus disasarkan pada pengembangan Festival Barikan Kubro menjadi lebih terkonsep dan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang ke acara tersebut. Pengembangan seni setidaknya tidak boleh berhenti namun harus selalu dan senantiasa mencari kebaruan yang sesuai dengan kecepatan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

- Ahimsa Puta H.S, 2006. *Strukturalime Levis-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Damajanti I, 2021. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hidayah A.N, 2021. "Pengembangan Festival Barikan Kubro Sebagai Produk Wisata Budaya di Pulau Karimunjawa". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Laksono A.N & Mussadun, 2014. "Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat" dalam: *Jurnal Teknik PWK Volume 3, Nomor 2* (hlm 262-273).
- Latief M.C, 2016. "Komunikasi Beda Gender dalam Masyarakat Bugis di Desa Kemujan Kepulauan Karimunjawa" dalam: *The Messenger Volume III, Nomor 2* (hlm 43-51)
- Stryker S. 2008. "From Mead to a Structural Symbolic Interactionionism and Beyond" dalam: *The Annual Review of Sociology Volume 34* (hlm 14-31).
- Widyawati A. 2015. "Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural di Karimunjawa" dalam: *Yustisia Jurnal Hukum Volume 4, Nomor 3* (hlm 602-616).

B. Daftar Narasumber

- Abah Leksono, 65th, Tokoh budaya Karimunjawa
- Arif Rahman, 55th, Petinggi Desa Karimunjawa.
- Jack, 40th, Ketua Komunitas Bunga Jabe Kemujan.
- Ngatiman, 60th, Carik Desa Karimunjawa.
- Muhammad Ilyas, 35th, Petinggi Desa Kemujan.
- Syarni, 50th, Ketua Paguyuban Nelayan Rizki Samudra Desa Kemujan.

C. Artikel Internet

[http://geografi.unnes.ac.id/2018/07/16/interaksi-lima-budaya-suku-bugis-bajau-
di-pulau-karimunjawa-menggunakan-analisis-geografi-sosial-budaya/](http://geografi.unnes.ac.id/2018/07/16/interaksi-lima-budaya-suku-bugis-bajau-maduramandar-dan-jawa-di-pulau-karimunjawa-menggunakan-analisis-geografi-sosial-budaya/).

[http://kolom-mari.blogspot.com/2018/06/gambar-peta-aerial-perambahan-
mangrove.html](http://kolom-mari.blogspot.com/2018/06/gambar-peta-aerial-perambahan-mangrove.html).

<https://www.youtube.com/watch?v=MFdFtseMOMk>.